

UPAYA MEMBANGUN SELF-CONFIDENCE PADA SISWA KELAS I DI UPT SDN 66 GRESIK MELALUI PSIKOEDUKASI BERBASIS SELF-EFFICACY DAN TOKEN ECONOMY

Zahrah Nisrina¹, Yasmin Yunus Bahasuan², Ananda Qonita Nabila³, Fatimatul Khikmiyah⁴

Correspondence

Universitas Muhammadiyah Gresik
yasminyunus07@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan program pengabdian masyarakat yang dilakukan mahasiswa Psikologi dalam kegiatan KKN di Desa Kandangan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, dengan tujuan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa kelas I di UPT SDN 66 Gresik. Program disusun dengan landasan teori self-efficacy Albert Bandura, teori perkembangan psikososial Erik Erikson, serta penguatan berbasis token economy. Subjek kegiatan berjumlah 17 siswa. Dalam program ini, anak yang menunjukkan self-confidence dipahami sebagai anak yang berani berinteraksi, merespons pertanyaan, mengikuti kegiatan kelompok, menyampaikan emosi atau kebutuhan secara verbal, serta berani maju ke depan kelas sesuai tahap perkembangannya. Data awal dari wali kelas menunjukkan terdapat 4 siswa yang masih malu-malu atau belum tumbuh kepercayaan dirinya, sedangkan observasi awal menunjukkan 5 siswa cenderung pasif dan tidak terlibat dalam interaksi pembelajaran. Intervensi dilaksanakan dalam dua pertemuan melalui psikoedukasi, permainan emosi, kegiatan menggambar, apresiasi teman sebaya, diskusi kelompok, dan penguatan berbasis reward. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui wawancara guru dan observasi kelas sebelum dan sesudah intervensi. Pada pertemuan awal siswa mulai terlihat nyaman dan mulai muncul keberanian untuk terlibat. Pada pertemuan kedua, kepercayaan diri tampak lebih jelas, dan 4 siswa menunjukkan perubahan yang lebih nyata berupa interaksi aktif selama kegiatan dan keberanian untuk maju ke depan. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan positif awal, meskipun peningkatan belum merata pada seluruh siswa sasaran. Program ini mengindikasikan bahwa suasana kelas yang suportif, persuasi verbal, apresiasi teman sebaya, dan penguatan positif yang konsisten dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar kelas awal. Sebagai bentuk keberlanjutan, mahasiswa juga memberikan edukasi kepada guru mengenai penerapan token economy sederhana berupa stiker sebagai penguatan positif bagi siswa yang menunjukkan perilaku percaya diri sesuai indikator yang ditetapkan.

Kata kunci: kepercayaan diri, self-efficacy, token economy, siswa sekolah dasar, psikoedukasi.

Abstract

This article describes a community service program conducted by Psychology students during KKN in Kandangan Village, Cerme District, Gresik Regency, aimed at fostering self-confidence among first-grade students at UPT SDN 66 Gresik. The program was grounded in Bandura's self-efficacy theory, Erikson's psychosocial development theory, and token economy reinforcement. Participants were 17 students. Self-confidence in this

program was indicated by students' willingness to interact, respond to questions, participate in group activities, express emotions or needs verbally, and come forward during classroom activities. Preliminary data from the homeroom teacher indicated that 4 students still appeared shy, while initial classroom observation identified 5 students as passive and minimally involved in learning interactions. The intervention was implemented in two meetings through psychoeducation, emotion games, drawing activities, peer appreciation, group discussion, and reward-based reinforcement. Evaluation was conducted descriptively through teacher interviews and classroom observation before and after the intervention. The first meeting showed that students were becoming more comfortable and beginning to participate. In the second meeting, self-confidence appeared more visible, and 4 students demonstrated clearer change through active interaction and willingness to come forward during activities. These findings indicate an early positive change, although the improvement was not yet evenly distributed across all target students. The program suggests that supportive classroom climate, verbal encouragement, peer appreciation, and consistent positive reinforcement can help strengthen self-confidence in early elementary students. As program sustainability, teachers were also introduced to a simple classroom token economy using stickers as positive reinforcement for students who demonstrated target self-confidence behaviors.

Keywords: self-confidence, self-efficacy, token economy, elementary students, psychoeducation.

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar merupakan landasan penting bagi keberanian untuk terlibat dalam proses belajar, mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan teman, dan tampil di depan kelas. Rendahnya kepercayaan diri dapat membuat siswa menghindari partisipasi, ragu terhadap kemampuannya, dan kurang optimal dalam menunjukkan potensi akademik maupun sosialnya. Pada konteks sekolah dasar, keyakinan diri yang baik berkaitan dengan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan kelas dan mendukung proses penyesuaian sosial-emosional siswa (Olivier et al., 2019; Rakhmawati & Mustadi, 2019).

Dalam artikel ini, istilah *self-confidence* digunakan untuk menggambarkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk berinteraksi, menjawab, menyampaikan kebutuhan, dan menunjukkan performanya dalam aktivitas belajar. Anak yang *confident* tidak dimaknai sebagai anak yang selalu berani tanpa rasa takut, melainkan anak yang mulai mampu menunjukkan keberanian sesuai tahap perkembangannya. Indikator perilaku yang digunakan dalam program ini meliputi: (1) berani berinteraksi dengan teman, guru, atau pendamping; (2) berani merespons pertanyaan sederhana; (3) ikut terlibat dalam kegiatan kelompok; (4) mampu mengekspresikan emosi, kebutuhan, atau kesulitan secara verbal; dan (5) berani tampil atau maju ke depan kelas ketika kegiatan berlangsung.

Secara konseptual, *self-confidence* dalam artikel ini didekati melalui konsep *self-efficacy* dari Bandura, yaitu keyakinan individu terhadap kapabilitas dirinya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan guna mencapai performa tertentu. Keyakinan ini memengaruhi apakah seseorang memulai tindakan, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, dan seberapa lama ia bertahan ketika menghadapi hambatan. Artino (2012) juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* sering dipahami sebagai bentuk *task-specific self-confidence* (Bandura, 1977; Artino, 2012).

Bandura menekankan bahwa *self-efficacy* dibentuk melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius atau meniru model, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Dalam konteks sekolah, pengalaman berhasil menyelesaikan tugas sederhana, melihat teman berani tampil, mendapatkan dorongan dari guru, dan merasa nyaman di kelas dapat memperkuat keyakinan diri siswa. Usher dan Pajares (2008) menegaskan bahwa pengalaman keberhasilan sering menjadi sumber yang paling kuat dalam pembentukan *self-efficacy* akademik (Usher & Pajares, 2008).

Dari perspektif perkembangan, siswa kelas I sekolah dasar berada pada rentang usia yang berdekatan dengan tahap *industry versus inferiority* menurut Erikson. Pada tahap ini, anak membutuhkan kesempatan untuk merasa mampu, dihargai, dan diakui kompetensinya oleh lingkungan. Ketika anak memperoleh pengalaman berhasil dan dukungan sosial yang cukup, rasa kompeten akan tumbuh. Sebaliknya, pengalaman gagal yang berulang atau rasa malu yang terus-menerus dapat memunculkan inferioritas (Erikson, 1963).

Selain itu, penguatan perilaku melalui pendekatan *token economy* juga relevan untuk mendorong keberanian siswa dalam berpartisipasi. *Token economy* merupakan sistem

penguatan positif yang memberikan token atau reward ketika siswa menampilkan perilaku target, lalu token atau reward tersebut berfungsi sebagai penguat untuk memunculkan perilaku yang diharapkan secara lebih konsisten. Literatur menunjukkan bahwa token economy dapat digunakan sebagai strategi manajemen kelas dan penguatan perilaku yang adaptif (Maggin et al., 2011; Ardhana & Wicaksono, 2024). Pada konteks anak, Triastuti et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pendekatan token economy dapat membantu meningkatkan percaya diri melalui pemberian token dan reward secara terstruktur. Dengan demikian, perpaduan antara psikoedukasi, pengalaman tampil, apresiasi sosial, dan penguatan positif menjadi relevan untuk diterapkan pada siswa kelas awal yang masih belajar mengekspresikan diri di depan orang lain (Triastuti et al., 2019).

Program kerja KKN Prodi Psikologi di Desa Kandangan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, dilaksanakan di UPT SDN 66 Gresik dengan fokus pada upaya membangun kepercayaan diri siswa kelas I. Berdasarkan wawancara awal dengan wali kelas, terdapat 4 siswa yang masih malu-malu atau belum menunjukkan kepercayaan diri yang optimal. Sementara itu, observasi awal saat pembelajaran menemukan 5 siswa tampak pasif dan tidak ikut berinteraksi selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut mendorong pelaksanaan intervensi kelas yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang aman, menyenangkan, dan memberi ruang bagi siswa untuk berani tampil. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil awal program psikoedukasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa kelas I di UPT SDN 66 Gresik.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dalam bentuk psikoedukasi kelas pada program pengabdian masyarakat KKN. Subjek kegiatan adalah 17 siswa kelas I UPT SDN 66 Gresik. Pelaksanaan intervensi dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pada 7 Februari 2026 dan 27 Februari 2026. Data awal dikumpulkan melalui wawancara dengan wali kelas dan observasi langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan belajar.

Indikator keberhasilan program ditentukan berdasarkan perubahan perilaku yang tampak sebelum dan sesudah kegiatan. Siswa dikatakan mulai menunjukkan self-confidence apabila memperlihatkan satu atau lebih perilaku berikut: berani berinteraksi dengan teman, guru, atau pendamping; berani menjawab atau merespons pertanyaan; berpartisipasi dalam kegiatan kelompok; mampu menyampaikan kebutuhan atau kesulitan secara verbal; dan berani maju ke depan kelas untuk mengikuti aktivitas. Indikator ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal sekolah dasar yang masih berada pada tahap belajar mengekspresikan diri secara bertahap.

Intervensi disusun berdasarkan tiga landasan utama. Pertama, teori self-efficacy Bandura digunakan untuk merancang kegiatan yang memberi pengalaman berhasil, model teman sebaya, dukungan verbal, dan suasana emosional yang aman. Kedua, teori perkembangan Erikson digunakan untuk menekankan pentingnya pengalaman kompetensi pada anak usia sekolah dasar. Ketiga, prinsip token economy diterapkan melalui penguatan positif berupa reward sederhana kepada siswa yang berani berpartisipasi, menjawab, atau maju ke depan selama kegiatan berlangsung. Pemberian reward dalam program ini tidak dimaksudkan untuk memberi label kepada siswa sebagai “percaya diri” atau “tidak percaya diri”, melainkan untuk memperkuat perilaku target yang muncul secara bertahap.

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan pengenalan, ice breaking, penyepakatan aturan kelas, penjelasan materi tentang percaya diri, diskusi cerita, permainan flash card emosi, permainan dadu emosi, dan refleksi. Pertemuan kedua difokuskan pada kegiatan menggambar pengalaman yang berkesan, presentasi singkat hasil gambar, permainan kursi kehormatan sebagai bentuk apresiasi teman sebaya, diskusi kelompok kecil, dan pembagian reward bagi siswa yang aktif. Rangkaian kegiatan ini dirancang untuk memberikan kesempatan tampil secara bertahap dan mendorong keberanian siswa dalam situasi sosial yang suportif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum intervensi, proses selama kegiatan, dan temuan sesudah intervensi. Karena kegiatan ini merupakan program kelas dalam konteks pengabdian masyarakat, hasil yang diperoleh ditafsirkan sebagai gambaran perubahan awal perilaku yang tampak, bukan sebagai bukti kausal yang final. Selain kegiatan kepada siswa, program juga memuat rencana keberlanjutan berupa edukasi kepada guru mengenai penggunaan token economy sederhana agar penguatan perilaku percaya diri dapat dilanjutkan setelah kegiatan KKN selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Siswa

Hasil data awal menunjukkan bahwa kebutuhan intervensi kepercayaan diri di kelas I cukup nyata. Dari wawancara dengan wali kelas, terdapat 4 siswa yang digambarkan masih malu-malu dan belum tumbuh kepercayaan dirinya secara optimal. Selain itu, observasi awal selama pembelajaran menunjukkan 5 siswa tampak pasif dan tidak ikut berinteraksi selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi awal tersebut menggambarkan bahwa sebagian siswa belum merasa cukup aman untuk menampilkan diri dalam situasi kelas.

Secara perilaku, kondisi sebelum intervensi tampak melalui beberapa bentuk, yaitu siswa cenderung diam ketika diberi kesempatan berbicara, belum aktif merespons pertanyaan, kurang terlibat dalam interaksi pembelajaran, dan belum berani tampil di depan kelas tanpa dorongan. Kondisi ini menjadi dasar penetapan indikator keberhasilan program, yaitu adanya peningkatan keberanian untuk berinteraksi, menjawab, berpartisipasi, mengekspresikan kebutuhan secara verbal, dan maju ke depan kelas.

Sumber data	Temuan	Jumlah siswa	Proporsi
Wawancara wali kelas	Siswa masih malu-malu atau belum tumbuh kepercayaan dirinya	4	23,5%
Observasi awal	Siswa tidak ikut berinteraksi selama pembelajaran atau tampak pasif	5	29,4%

Tabel 1. Kondisi Awal Kepercayaan Diri Siswa Kelas I

Pelaksanaan Intervensi

Intervensi dilaksanakan dalam dua pertemuan yang saling berkelanjutan. Pertemuan pertama difokuskan pada pembentukan rasa aman, pengenalan konsep percaya diri, dan eksplorasi emosi. Ice breaking, aturan kelas yang menekankan saling mendengarkan dan

tidak mengejek, serta permainan emosi membantu siswa merasa lebih nyaman. Pada tahap ini, kegiatan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun iklim kelas yang menerima setiap respons siswa.

Pertemuan kedua diarahkan pada ekspresi diri dan penguatan sosial. Kegiatan menggambar pengalaman yang berkesan memberi ruang bagi siswa untuk bercerita tentang dirinya. Permainan kursi kehormatan memberi kesempatan kepada siswa untuk menerima umpan balik positif dari teman sebaya. Diskusi kelompok sederhana juga melatih siswa berbicara, mendengar, dan mengambil peran dalam kelompok. Pada akhir kegiatan, reward diberikan sebagai bagian dari penguatan positif bagi siswa yang berani terlibat secara aktif.

Pertemuan	Kegiatan utama	Tujuan psikologis
Pertemuan 1 (7 Februari 2026)	Perkenalan, ice breaking, materi percaya diri, diskusi cerita, flash card emosi, dadu emosi, dan refleksi	Membangun rasa aman, mengenali emosi, dan memunculkan keberanian awal untuk terlibat
Pertemuan 2 (27 Februari 2026)	Menggambar pengalaman berkesan, presentasi singkat, kursi kehormatan, diskusi kelompok, dan pembagian reward	Meningkatkan ekspresi diri, memberi apresiasi sosial, dan memperkuat perilaku percaya diri melalui penguatan positif

Tabel 2. Rangkuman Pelaksanaan Intervensi

Perubahan yang Tampak Sesudah Intervensi

Selama pertemuan awal, siswa mulai terlihat lebih nyaman berada dalam setting kegiatan. Suasana kelas menjadi lebih hangat dan beberapa siswa mulai menunjukkan keberanian untuk merespons, mengikuti permainan, dan memperhatikan jalannya aktivitas. Pada pertemuan kedua, perubahan tersebut tampak lebih jelas. Berdasarkan hasil observasi sesudah intervensi, terdapat 4 siswa yang menunjukkan tumbuhnya kepercayaan diri melalui interaksi aktif selama kegiatan dan keberanian untuk maju ke depan mengikuti aktivitas kelas. Secara proporsional, jumlah tersebut setara dengan 11,8% dari total siswa di kelas.

Meskipun jumlah siswa yang menunjukkan perubahan nyata belum besar, temuan ini tetap penting karena menandai adanya pergeseran perilaku dari kondisi awal yang pasif menuju keterlibatan yang lebih terbuka. Selain itu, perubahan suasana kelas secara umum juga menunjukkan bahwa intervensi memberi efek pada rasa nyaman siswa, yang menjadi prasyarat pembentukan kepercayaan diri.

Selain temuan umum tersebut, hasil wawancara lanjutan dengan wali kelas menunjukkan adanya perkembangan perilaku pada beberapa siswa secara lebih spesifik. Pada siswa berinisial T, perilaku usil atau kecenderungan mengganggu teman mulai berkurang. Siswa mulai memahami bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap biasa ternyata dapat berdampak berbeda bagi teman-temannya, sehingga mulai muncul kesadaran dalam berperilaku sosial.

Pada siswa berinisial A, terlihat peningkatan keberanian dalam melakukan performa di depan kelas, meskipun pada beberapa kesempatan masih memerlukan dorongan. Siswa juga menunjukkan peningkatan regulasi emosi, ditandai dengan respons yang lebih santai ketika menghadapi ucapan teman yang sebelumnya dapat memicu tangisan. Siswa mulai memahami bahwa ucapan tersebut bukan bentuk perundungan, melainkan keterbatasan teman dalam memilih kata. Di sisi lain, peningkatan kenyamanan dalam interaksi sosial juga diikuti dengan kecenderungan distraksi, seperti lebih sering berbicara dengan teman sehingga tugas kurang terselesaikan secara optimal.

Pada siswa berinisial H, terjadi perubahan dalam cara mengekspresikan masalah. Siswa yang sebelumnya cenderung menangis tanpa mampu mengungkapkan penyebabnya, kini sudah dapat menyampaikan kebutuhan atau kesulitan secara verbal, seperti ketika mengalami kendala sederhana dalam kegiatan belajar.

Pada siswa berinisial S, tampak peningkatan kepercayaan diri dalam interaksi sosial. Siswa sudah lebih berani tampil di depan kelas tanpa menunjukkan respons kecemasan seperti tremor, serta mulai terbuka dalam menceritakan kondisi pribadinya kepada pendamping.

Aspek yang diamati	Kondisi sebelum intervensi	Kondisi sesudah intervensi	Indikator keberhasilan
Interaksi dan partisipasi kelas	Sebagian siswa pasif, malu-malu, dan tidak ikut berinteraksi selama pembelajaran.	Sebagian siswa mulai nyaman, mengikuti permainan, merespons kegiatan, dan 2 siswa menunjukkan interaksi aktif.	Muncul keberanian untuk terlibat dalam kegiatan kelas.
Keberanian tampil	Beberapa siswa belum berani tampil atau perlu banyak dorongan.	Terdapat siswa yang mulai berani maju ke depan dan bersedia tampil sesuai instruksi kegiatan.	Siswa bersedia tampil atau maju ke depan sesuai instruksi kegiatan.
Ekspresi emosi dan kebutuhan	Sebagian siswa cenderung menangis atau diam ketika mengalami masalah.	Sebagian siswa mulai mampu menyampaikan kesulitan atau kebutuhan secara verbal.	Siswa dapat mengungkapkan kebutuhan, kesulitan, atau emosi dengan kata-kata.
Regulasi emosi dan sosial	Sebagian siswa mudah terganggu secara emosi atau belum memahami dampak perilaku pada teman.	Beberapa siswa menunjukkan respons yang lebih tenang dan mulai memahami perilaku sosial yang sesuai.	Siswa lebih mampu menyesuaikan respons emosi dan sosial dalam kegiatan kelas.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Rencana Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut dari intervensi kelas, keberlanjutan program dirancang melalui edukasi kepada guru mengenai penerapan token economy sederhana. Edukasi ini menekankan bahwa stiker diberikan kepada siswa ketika siswa menunjukkan perilaku percaya diri, bukan kepada siswa yang sedang menunjukkan perilaku pasif atau tidak percaya diri. Dengan demikian, stiker berfungsi sebagai penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan, bukan sebagai penanda atau label terhadap karakter siswa.

Perilaku yang dapat diberi stiker adalah perilaku yang sesuai dengan indikator keberhasilan program, seperti berani menjawab pertanyaan, bertanya ketika belum memahami materi, maju ke depan kelas, menyampaikan pendapat, menceritakan hasil karya, bergabung dalam kegiatan kelompok, atau menyampaikan kebutuhan dan kesulitan secara verbal. Pada siswa yang sebelumnya tampak malu atau pasif, guru dapat memberikan stiker ketika muncul kemajuan kecil, misalnya siswa mulai mau menjawab dengan suara pelan, mencoba maju ke depan dengan pendampingan, atau mulai berani berinteraksi dengan teman.

Penerapan token economy oleh guru perlu dilakukan dengan aturan yang sederhana, jelas, dan konsisten. Guru dapat menentukan perilaku target harian, menjelaskan alasan pemberian stiker kepada siswa, serta memberikan apresiasi verbal bersamaan dengan stiker agar siswa memahami hubungan antara perilaku percaya diri dan penguatan yang diterima. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu menjaga keberlanjutan perubahan perilaku setelah program KKN berakhir dan memperkuat iklim kelas yang suportif bagi seluruh siswa.

Pembahasan Teoretis

Perubahan awal yang muncul dapat dipahami melalui teori self-efficacy Bandura. Rangkaian kegiatan yang memberi kesempatan tampil bertahap, seperti menjawab, memilih kartu emosi, menjelaskan gambar, dan maju ke depan, menyediakan pengalaman keberhasilan kecil bagi siswa. Keberanian beberapa siswa lain untuk tampil juga berfungsi sebagai model sebaya atau pengalaman vikarius. Sementara itu, umpan balik positif dari mahasiswa, guru, dan teman sekelas menjadi persuasi verbal yang memperkuat keyakinan bahwa siswa mampu berpartisipasi. Suasana kelas yang menyenangkan melalui ice breaking dan permainan emosi juga membantu menurunkan ketegangan emosional. Mekanisme-mekanisme ini selaras dengan empat sumber pembentukan self-efficacy (Bandura, 1977; Usher & Pajares, 2008).

Dari perspektif Erikson, siswa kelas I berada pada masa ketika pengalaman keberhasilan dan pengakuan sosial sangat penting untuk membangun rasa kompeten. Kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil gambar, berbicara di depan kelas, dan menerima apresiasi dari teman melalui kursi kehormatan membantu anak memperoleh pesan psikologis bahwa dirinya mampu dan layak dihargai. Pengalaman seperti ini mendukung perkembangan rasa industry dan dapat menekan kecenderungan merasa rendah diri (Erikson, 1963).

Penguatan positif yang diberikan melalui reward sederhana juga sejalan dengan prinsip

token economy. Literatur menunjukkan bahwa token economy dapat digunakan untuk mendorong perilaku target secara sistematis melalui hubungan yang jelas antara perilaku, token atau reward, dan konsekuensi yang menyenangkan. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan berbasis reward dapat membantu meningkatkan partisipasi dan perilaku adaptif ketika diterapkan secara konsisten. Penelitian lain pada konteks siswa dan anak juga memperlihatkan bahwa token economy dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat disiplin maupun percaya diri (Maggin et al., 2011; Ardhana & Wicaksono, 2024; Triastuti et al., 2019).

Temuan dalam program ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa self-efficacy pada siswa sekolah dasar dapat mulai berkembang sejak jenjang pendidikan dasar dan berhubungan dengan keterlibatan belajar. Selain itu, intervensi berbasis sekolah yang singkat dapat menimbulkan perubahan awal pada kepercayaan diri, meskipun masih memerlukan evaluasi yang lebih ketat dan sampel yang lebih besar untuk memastikan efektivitasnya (Rakhmawati & Mustadi, 2019; Olivier et al., 2019; Yusuf et al., 2026).

Namun demikian, hasil program ini perlu dibaca secara hati-hati. Intervensi hanya berlangsung dalam dua pertemuan, jumlah siswa yang menunjukkan perubahan nyata baru dua orang, dan evaluasi masih berbasis observasi naturalistik serta wawancara guru. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal bahwa kepercayaan diri siswa mulai tumbuh, bukan sebagai bukti efektivitas final. Meski begitu, data ini tetap memberikan nilai praktis bagi pelaksanaan program KKN karena menunjukkan bahwa suasana kelas yang suportif, aktivitas yang partisipatif, dan penguatan positif yang konsisten layak dipertahankan dan dikembangkan.

SIMPULAN

Program psikoedukasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa kelas I UPT SDN 66 Gresik menunjukkan adanya perubahan positif awal. Anak yang menunjukkan self-confidence dalam program ini ditandai dengan keberanian berinteraksi, merespons pertanyaan, mengikuti kegiatan kelompok, menyampaikan kebutuhan atau kesulitan secara verbal, dan berani maju ke depan kelas. Data sebelum intervensi menunjukkan 4 siswa masih malu-malu berdasarkan wawancara wali kelas dan 5 siswa tampak pasif berdasarkan observasi awal. Setelah dua pertemuan intervensi, siswa secara umum terlihat lebih nyaman, dan 4 siswa menunjukkan pertumbuhan kepercayaan diri yang lebih nyata melalui interaksi aktif serta keberanian maju ke depan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis self-efficacy, dukungan sosial, dan token economy sederhana dapat membantu membuka ruang keberanian pada siswa kelas awal sekolah dasar. Keberlanjutan program diarahkan melalui edukasi kepada guru agar penguatan positif berbasis stiker dapat diterapkan secara sederhana dan konsisten di kelas.

SARAN

Saran yang dapat diajukan adalah: (1) kegiatan serupa dilakukan dalam durasi yang lebih panjang agar perubahan perilaku lebih stabil; (2) guru dan orang tua dilibatkan untuk memberi penguatan yang konsisten; (3) evaluasi berikutnya menggunakan lembar observasi yang lebih terstruktur atau skala sederhana agar perubahan dapat diukur lebih rinci; (4) token economy diterapkan dengan aturan target perilaku yang jelas agar siswa memahami hubungan antara keberanian berpartisipasi dan penguatan yang diterima; dan (5) guru dapat melanjutkan program melalui pemberian stiker kepada siswa yang menunjukkan perilaku percaya diri, termasuk kemajuan kecil pada siswa yang sebelumnya pasif, tanpa memberi label negatif kepada siswa yang belum menunjukkan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, A. D., & Wicaksono, A. S. (2024). Menggugah disiplin belajar: Eksplorasi penerapan token economy pada siswa. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 463–469. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4.17551>
- Artino, A. R., Jr. (2012). Academic self-efficacy: From educational theory to instructional practice. *Perspectives on Medical Education*, 1(2), 76–85. <https://doi.org/10.1007/s40037-012-0012-5>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton.
- Maggin, D. M., Chafouleas, S. M., Goddard, K. M., & Johnson, A. H. (2011). A systematic evaluation of token economies as a classroom management tool for students with challenging behavior. *Journal of School Psychology*, 49(5), 529–554. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2011.05.001>
- Olivier, E., Archambault, I., De Clercq, M., & Galand, B. (2019). Student self-efficacy, classroom engagement, and academic achievement: Comparing three theoretical frameworks. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(2), 326–340. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0952-0>
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2019). Self-efficacy in primary schools students as potential characters: From the perspective of students' self-ability and interest. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v6i1.15221>
- Triastuti, R., Mulyono, H., & Palupi, W. (2019). Upaya meningkatkan self confidence melalui metode token economy pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7(3), 257–267.
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Sources of self-efficacy in school: Critical review of the literature and future directions. *Review of Educational Research*, 78(4), 751–796. <https://doi.org/10.3102/0034654308321456>
- Yusuf, G. T. P., Haris, S. A. A., Juscine, V. E., Amalia, U. A., Salman, W., Amir, A. M. R. B., Nurfallah, W. V., & Tiwari, G. K. (2026). Positive self-talk and self-confidence among elementary students: A quasi-experimental study in Gowa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 17(1), 106–117. <https://doi.org/10.26740/jptt.v17n01.p106-117>